

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia merupakan individu yang hidup dalam bermasyarakat dan secara alami mempunyai keinginan mendasar dalam berkomunikasi dan beradaptasi terhadap lingkungannya, karena interaksi dengan orang lain dan lingkungan dapat membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga dapat membantuk identitas diri seseorang. Manusia sebagai makhluk sosial artinya mereka tidak mampu sendiri jika tidak ada orang disekitarnya. Dalam kehidupan setiap hari, mereka mencerminkan kemampuannya dalam membangun hubungan dengan orang disekitarnya, bermasyarakat, serta ikut berpartisipasi dalam kehidupan bersama.¹

Kebutuhan utama manusia adalah menjadi orang yang sehat jiwanya, seperti keinginan yang membangun hubungan yang ramah, yang bisa terpenuhi karena dengan membina hubungan yang baik dengan sesama. Sekaitan dengan relasi sosial, individu akan mampu untuk beradaptasi di luar rumah/lingkungan keluarga, seperti dalam lingkungan teman sebaya atau sesama siswa di lingkungan sekolah. Namun dalam

¹Marius deparno sakunab, F, X Armada Riyanto, "mengubah pandangan sempit tentang manusia dengan memahami hakikat manusia dalam perspektif metafisika (*Evokes A narrow View of Human Beings by Understanding Human Nature in a metaphysicalperspective*)", *Jurnal Ilmu Humaniora* 7, No. 02 (2023): 486.

kehidupan pada saat ini, kondisi remaja dalam kelompok teman sebaya lebih banyak bergantung pada peraturan yang ada dalam kelompok. Hal tersebut, terjadi akibat dorongan teman kelompok untuk menuruti aturan kelompoknya agar tidak terlihat berbeda dan rendah dengan anggota lain dan ingin kedudukannya diterima dalam kelompok tersebut. Maka dari itu, remaja mulai mengubah perilakunya yang harus sesuai dengan kelompoknya atau bisa disebut konformitas.

Konformitas merupakan sikap perilaku untuk menyesuaikan diri dalam bermasyarakat/kelompok karena adanya dorongan dalam melakukan kesepakatan kelompok. Baron dan Byrne mengatakan konformitas adalah pengaruh dari lingkungan yang dapat menyebabkan seseorang mengubah perilakunya agar serupa dengan aturan sosial dalam kelompok.² Kemudian Santrock berpendapat bahwa Konformitas terbentuk ketika seseorang mengadopsi perilaku orang lain sebab merasa di desak (baik di desak sebagai hayalan maupun desakan yang benar-benar nyata), konformitas desakan terhadap teman sebaya dapat bersifat konformitas yang baik (Positif), dan juga sebaliknya (konformitas Negatif).³

Konformitas yang bersifat negatif/berlebihan adalah perilaku individu yang ikut-ikutan melakukan hal yang tidak baik agar diterima dalam suatu kelompok, seperti menggunakan bahasa jorok, membuli orang

²Dinny Rahmayanty dkk, "Konformitas Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Di Lingkungan Pertemanan", *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 11, NO 1, (2023): 213.

³Resti Septina Damayanti, dkk, "Konformitas dan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Siswa SMK Di Jakarta Timur", *IKRAITH-humanira* 2, No 3 (2018): 76-77.

lain, mencuri, membolos sekolah, merokok di lingkungan sekolah, dan lain sebagainya. Konformitas negatif seperti itu, akan berpengaruh menghilangkan jati diri seseorang. Selalu bersikap mengikuti perilaku temannya, perilaku untuk memutuskan sesuatu pun terpengaruh dari temannya, serta tidak berani untuk meninggalkan pengaruh dari temannya.⁴ Dengan adanya perilaku konformitas negatif di atas, Bimbingan Konseling (BK) efektif untuk mencegah permasalahan tersebut.

Bimbingan Konseling (BK) adalah layanan bantuan yang dapat membimbing individu. Layanan bimbingan konseling yang efektif mencegah masalah tersebut yaitu layanan klasikal karena dengan layanan ini siswa dapat mendapat bantuan dan arahan secara menyeluruh di dalam kelas.

Bimbingan klasikal adalah kegiatan yang diselenggarakan konselor untuk melakukan interaksi langsung di dalam kelas dengan tujuan memberikan bantuan kepada peserta didik. Menurut Santoso, bimbingan klasikal merupakan program yang mewajibkan guru BK atau konselor untuk berinteraksi langsung dengan peserta didik di dalam kelas.⁵ Sedangkan Ahmad Juntika Nurihsan dkk., mengatakan bahwa bimbingan Klasikal merupakan kegiatan yang di lakukan secara komprehensif untuk

⁴Rafael Lisianus Ginting, "Teknik Sosiodrama Untuk Mengurangi Konformitas yang Berlebihan Pada Siswa (Penelitian Pra-Eksperimen Terhadap Siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama)": 24.

⁵Nur Hermatasyah, "Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Perkembangan Remaja", *Journal Of Islamic Education Guidance And Counseling* 4, No 1, (2023): 2.

membantu siswa dalam meningkatkan perilaku efektif dan keterampilan hidup sesuai dengan tugas perkembangannya. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka kesimpulan layanan klasikal yaitu bimbingan yang dilaksanakan secara menyeluruh di suatu ruangan yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan perilaku dan keterampilannya, baik melalui interaksi langsung dengan guru BK maupun sebagai layanan dasar bagi seluruh siswa. Dengan menerapkan layanan bimbingan klasikal ada berbagai metode yang dapat di gunakan, yaitu metode pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran dengan menggunakan masalah sebagai titik permulaan untuk memulai pembelajaran. Siswa di perhadapkan dengan masalah yang nyata, lalu berdiskusi dengan temannya untuk mencari solusi dan mengembangkan pengetahuan baru. Anwar dan Jurotun mengatakan pembelajaran berbasis masalah merupakan metode ajar dengan memanfaatkan permasalahan nyata dalam hidup seseorang sebagai sarana dalam melatih kemampuan berfikir secara kritis serta kemampuan dalam memecahkan masalah siswa, agar siswa bisa mendapat pemahaman yang lebih baik.⁶ Sedangkan Rhem mengatakan bahwa model *problem based learning* adalah sebuah metode diawali dengan menghadirkan masalah

⁶ Saravina Putri Ramadhani, dkk., "Studi literatur: Efektifitas Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Terhadap Pembelajaran Matematika", *PRISMA* 7, (2024): 725.

peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran dengan menggunakan permasalahan sebagai titik awal untuk menghimpun wawasan baru yang di dapatkan. Permasalahan ini dapat menjadi acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran secara berkelompok.⁷

Adapun metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) telah digunakan dalam penelitian sebelumnya, seperti yang telah di teliti oleh Annisa Andalutia Istiqhfarin, dkk., dengan judul jurnal “implementasi layanan bimbingan klasikal metode *problem based learning* untuk mencegah kenakalan remaja” bahwa metode pembelajaran berbasis masalah memberikan dampak signifikan dan berhasil dalam mencegah kenakalan remaja.⁸

Berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti saat melakukan observasi awal di XI TKR 1 SMK Kristen Pelangi Makale, bahwa banyak siswa yang melakukan konformitas negatif, seperti sering terlambat, membolos, keluar masuk kelas, bermain hp saat belajar, nongkrong di kantin saat jam pelajaran, ribut saat guru menjelaskan, dan jarang ke sekolah. Dalam kelas tersebut terdapat 42 peserta didik dengan 39 siswa laki-laki serta 3 perempuan. Dari observasi awal di dapatkan 11 siswa yang sering nongkrong di kantin saat jam pelajaran dan sering terlambat masuk kelas, 6

⁷ David Esema, dkk., “PROBLEM-BASED-LEARNING”, *Satya Widya* 28, No. 2, (2012): 167.

⁸ Annisa Andalutia Istiqhfarin, dkk., “Implementasi Layanan Bimbingan Klasikal Model Problem Based Learning Untuk Mencegah Kenakalan Remaja”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 7, No. 2, (2024): 154-157.

siswa yang jarang datang ke sekolah, 6 siswa yang sering bermain hp saat belajar dan selalu ribut saat guru menjelaskan, serta terdapat 7 peserta didik yang keluar masuk kelas saat jam pelajaran.

Dengan adanya fenomena yang terjadi seperti konformitas Negatif, maka layanan bimbingan konseling (layanan klasikal) dengan memanfaatkan model PBL dapat digunakan dalam mengurangi permasalahan tersebut untuk membantu peserta didik dalam menghadapi permasalahan atau mencegah konflik yang terjadi di luar maupun di dalam lokasi sekolah.

Merujuk pada penjelasan di atas, maka peneliti memiliki ketertarikan dalam melaksanakan penelitian di kelas XI TKR 1 SMK Kristen Pelangi Makale karena disekolah ini memiliki populasi siswa yang memiliki permasalahan konformitas negatif, sehingga dapat memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang mendalam tentang implementasi Bimbingan klasikal dengan metode *problem based learning* Untuk Mengurangi Konformitas Negatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu Bagaimana Implementasi Layanan Bimbingan Klasikal Metode *Problem Based Learning* Dapat Mengurangi Konformitas Negatif Siswa Kelas XI TKR 1 SMK Kristen Pelangi Makale?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dapat bertujuan untuk mengetahui layanan bimbingan klasikal dengan metode *problem based learning* dapat Mengurangi Konformitas Negatif Siswa Kelas XI TKR 1 SMK di SMK Kristen Pelangi Makale.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat di bidang pendidikan. Dengan penelitian ini, dapat membantu untuk mengembangkan teori tentang efektifitas layanan bimbingan klasikal model PBL, dan berkontribusi pada pengembangan teori dalam mengurangi konformitas negatif di sekolah.

2. Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Guru BK:

Guru BK dengan mudah merancang program bimbingan konseling yang efektif untuk mengurangi konformitas Negatif dan memberikan kemampuan Guru BK dalam mengidentifikasi dan menangani kasus konformitas Negatif di sekolah.

b. Bagi Siswa:

Peserta didik memanfaatkan penelitian ini untuk mencegahan konformitas Negatif di sekolah dan memiliki

kesadaran tentang pentingnya memiliki keterampilan sosial dan pergaulan yang baik.

c. Bagi Peneliti

Menambahkan dan meningkatkan wawasan dan keterampilan praktis peneliti dalam mengaplikasikan metode *problem based learning* dalam situasi nyata di kelas, dan juga menjadi sarana latihan bagi peneliti dalam menganalisis tingkat konformitas dan epektifitas intervensi yang diberikan.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya menjadikan penelitian ini sebagai rujukan untuk mengangkat kajian yang serupa dengan teknik intervensi yang lebih bervariasi atau sampel yang lebih luas.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN: Dalam bagian ini, akan membahas latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan dari penelitian, serta manfaat penelitian.

BAB II : KAJIAN TEORI: Menguraikan bimbingan dan konseling dan layanan bimbingan konseling Kristen, penjelasan arti layanan klasikal, tujuan layanan klasikal, fungsi bimbingan klasikal, Langkah-langkah, asas-asas, serta keunggulan dan kelemahan bimbingan klasikal. Metode PBL: Pengertian metode PBL, tujuan

metode PBL, Ciri-ciri metode PBL, Manfaat PBL, Langkah-langkah PBL, keunggulan dan kekurangan PBL. Konformitas negatif: Pengertian konformitas, Aspek-aspek konformitas, pengertian konformitas negatif, Faktor-faktor konformitas negatif, Dampak konformitas negatif. Kerangka berfikir, Penelitian terdahulu, hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN: Membahas tentang setting penelitian (tempat penelitian, subjek penelitian, dan jadwal dalam penelitian), perencanaan tindakan, Indikator keberhasilan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN: Penjelasan Per Siklus, Analisis Data, Pembahasan Siklus.

BAB V : PENUTUP: Kesimpulan dan Saran.